

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris, yang kaya akan pertaniannya. Negara Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk tertinggi dan selalu meningkat setiap tahunnya. Sehingga Indonesia rentan terjadi alih fungsi lahan dimana lahan produktif dijadikan sebagai pembangunan fisik.

Lahan adalah sumberdaya alam strategis bagi setiap pembangunan. Semua sektor pembangunan fisik selalu memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Dalam bidang pertanian, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting khususnya bagi petani, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Manusia menggunakan lahan untuk kegiatan pembangunan yang dapat menunjang kegiatan ekonomi (Catur,2010).

Sejalan dengan adanya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian, menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bandara, bangunan industri dan perumahan, maka kebutuhan lahan akan meningkat sementara ketersediaan dan luas lahan tidak berubah. Dengan kondisi tersebut maka kebutuhan lahan akan mengurangi ketersediaan lahan, dan tingkat produksi pada pertanian dapat mengganggu produksi padi (Utomo, 1992).

Perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan pertanian maupun non pertanian juga dikenal dengan istilah konversi lahan atau alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan dapat terjadi karena dua hal yaitu, keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya serta berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Permasalahan ini harus segera dicarikan solusi pemecahannya karena melihat dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani. Alih fungsi lahan juga berdampak pada lahan sawah yang mempengaruhi produksi beras, dimana produksi beras akan menurun. Seperti yang kita tahu beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. UU No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengamanatkan Pemerintah dan rakyat untuk mencapai ketahanan pangan untuk semua Orang Indonesia. Upaya untuk mencapai ketahanan pangan harus bergantung pada sumber makanan lokal yang mencakup keragaman dengan menghindari ketergantungan pada pasokan dari luar negeri (Noortje M., 2013).

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang terkena alih fungsi lahan adalah Kabupaten Pemalang. Kecamatan Pemalang merupakan wilayah yang terkena alih fungsi lahan tertinggi di Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2016, wilayah ini terkena alih fungsi lahan sekitar 260 hektar (harianpemalang.com 2016). Lahan yang terkena alih fungsi lahan merupakan lahan sawah produktif dan bersifat *irreversible* atau tidak dapat kembali.

Desa Paduraksa, Kabupaten Pemalang selalu mengalami alih fungsi pembangunan dari tahun ke tahun, selain dijadikan perumahan dan Universitas saat ini akan dijadikan jalan tol. Hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap

lingkungan sebagai contoh, udara yang tercemar akibat pembangunan pembuatan jalan tol, dan banjir karena kurangnya resapan air. Penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di Desa Paduraksa akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi beras dan berkurangnya lahan pertanian, mengingat dimana desa Paduraksa merupakan desa penghasil beras tertinggi dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani

Seiring dengan adanya pembangunan, banyak lahan yang beralih fungsi menjadi pembangunan perumahan serta pembuatan infrastruktur berupa jalan tol yang telah menjadi kebijakan dari Pemerintah, salah satunya di Kabupaten Pemalang. Pembangunan pembuatan Jalan Tol di Kabupaten Pemalang salah satunya berada di Desa Paduraksa, Paduraksa, Pemalang. Wilayah ini dipilih Pemerintah karena merupakan jalur yang lebih cepat ke jalur selanjutnya, yaitu di Batang, Jawa Tengah. Hal tersebut akan menjadikan lahan sawah yang ada, terjadi alih fungsi lahan di Desa Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Beralihnya lahan pertanian ke non pertanian terkait erat dengan kehidupan petani, yang menjadikan sawah sebagai sumber untuk aktivitas mencari nafkah. Dalam kondisi demikian, petani dihadapkan dengan dilema yaitu pada satu sisi adanya alih fungsi lahan menyebabkan meningkatnya harga lahan yang menjadi daya tarik bagi petani untuk menjual lahan sawahnya. Di sisi lain, banyak petani yang gundah karena akan kehilangan sumber penghidupannya ketika lahan dilepas.

Bagaimana petani mesikap terjadinya alih fungsi lahan, apakah mensikapinya sebagai sebuah kesempatan yang perlu dimanfaatkan yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan status ekonomi dengan menikmati meningkatnya harga jual lahan, ataukah petani berupaya mempertahankan lahan dan meneruskan profesi bertaninya.

Perubahan inilah yang akan menimbulkan pertanyaan besar seperti apakah proses terjadinya kegiatan alih fungsi lahan dan bagaimanakah sikap petani terhadap kegiatan aih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol.

## **B. Rumusan Masalah**

Alih fungsi lahan sudah sejak lama menjadi suatu masalah dalam sektor pertanian. Alih fungsi lahan lahan pertanian menjadi non pertanian banyak terjadi di Indonesia. Semakin meningkatnya alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah menjadi non pertanian akan mengakibatkan menurunnya produksi suatu komoditas, misalnya beras dan hilangnya mata pencaharian petani.

Di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, Desa Paduraksa selalu terkena alih fungsi lahan setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan lahan tersebut di dasari karena adanya konsekuensi dari pesatnya kebutuhan lahan untuk pembangunan seperti perumahan, universitas dan yang terbaru adalah pembangunan infrastruktur transportasi seperti jalan tol.

Beralihnya lahan pertanian ke non peranian terkait erat dengan kehidupan petani, dimana sawah merupakan tempat untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Hal tersebut akan menimbulkan sikap petani terhadap alih fungsi

lahan untuk pembangunan jalan tol di daerah Paduraksa, Kabupaten Pemalang, apakah petani akan memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya untuk meningkatkan perekonomian ataukah petani akan mempertahankan lahan miliknya. Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas maka dirumuskan tiga masalah penting yaitu:

1. Bagaimanakah proses terjadinya alih fungsi lahan yang terjadi di daerah Paduraksa Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah sikap petani padi terhadap alih fungsi lahan yang terjadi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap terjadinya alih fungsi lahan?

**C. Tujuan :**

1. Untuk mengetahui profil petani yang mengalami alih fungsi lahan
2. Mendiskripsikan proses alih fungsi lahan yang terjadi di daerah Paduraksa Kabupaten Pemalang
3. Mengetahui sikap petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol

**D. Kegunaan :**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu di bidang sumber daya alam yang telah dipelajari di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Dapat menjadi acuan Pemerintah dalam pertimbangan Kebijakan Pemerintah terkait adanya pembangunan pembuatan jalan tol
3. Dapat dijadikan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.